

Implementasi Nilai-Nilai Religius Guru dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Novita Paputungan¹, Arifin Sukung², Intan Abdul Razak³, Fachrudin Akadji⁴

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: novitapaputungan28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai religius guru dalam penguatan karakter siswa melalui nilai (1) religius kejujuran; (2) religius toleransi, (3) religius kepedulian sosial, dan (4) religius tanggung jawab di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kota Selatan Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan eksplanatori. Teknik penarikan anggota sampel dengan menggunakan Nomogram Harry King, sehingga diperoleh jumlah anggota sampel 106 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai religius kejujuran berada pada kategori cukup baik; (2) nilai religius toleransi berada pada kategori baik; (3) nilai religius kepedulian sosial berada pada kategori baik; dan (4) nilai religius tanggung jawab berada pada kategori cukup baik.

Kata Kunci: Nilai Religius; Guru; Penguatan Karakter; Siswa

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of religious values by teachers in strengthening students' character through the values of (1) religious honesty, (2) religious tolerance, (3) religious social care, and (4) religious responsibility in elementary schools throughout the South City Subdistrict of Gorontalo. This research employs a quantitative method with an explanatory approach. The sampling technique uses the Harry King Nomogram, resulting in a sample size of 106 participants. Data collection techniques include questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis with percentage calculations. The results of the study indicate that: (1) the value of religious honesty is in the "fairly good" category; (2) the value of religious tolerance is in the "good" category; (3) the value of religious social care is in the "good" category; and (4) the value of religious responsibility is in the "fairly good" category.

Keywords: Religious Values; Teacher; Strengthening Character; Student

© 2024 Novita Paputungan, Fory Armin Naway, Arifin Sukung

Under The License CC-BY SA 4.0

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari 2023

Disetujui: Juni 2024

Dipublikasi: Desember 2024

PENDAHULUAN

Karakter religius guru adalah nilai-nilai yang khas baik yaitu mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dalam Kurikulum 2013 sudah disepakati bahwa setiap mata

pelajaran harus terdapat pendidikan karakter. Tujuannya agar siswa mampu mengambil hikmah atau nilai-nilai setelah mendapatkan pembelajaran. Selain itu, siswa juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang ditanamkan tersebut dapat membantu siswa dalam membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa idealnya seorang guru wajib memiliki nilai-nilai religius guna memberikan penguatan karakter bagi anak didiknya, sebagai modal dalam membentuk karakter bangsa yang ditunjukkan melalui karakter sumber daya manusianya yang memiliki *akhlaqul-karimah*. Untuk itu, nilai-nilai religius yang dimiliki oleh seorang guru dapat menjadi solusi dalam memperkuat karakter dari peserta didik. Harapannya, seorang guru yang religius mampu untuk ditiru dan diteladani segala sikap dan perilakunya sehari-hari dan tidak memberikan contoh yang tidak selayaknya ditiru oleh generasi penerus negeri.

Namun sangat disayangkan karena pada kenyataannya saat ini masih ditemui sebagian pendidik yang memiliki kepribadian yang jauh dari nilai-nilai religius (Arifai, 2018; Sutrisna & Artajaya, 2022), seperti melakukan kekerasan, tindakan amoral, kurang bertanggung jawab, kurang berintegritas dan jujur. Serta masih ada juga guru yang hanya sekedar masuk di dalam ruang kelas, hal ini tentu saja berdampak kurang baik pada citra guru itu sendiri disaat ia mengajarkan nilai-nilai karakter bagi siswa namun perilakunya sendiri tidak sesuai dengan perannya sebagai guru yang baik, hal ini tentu saja hal ini dapat menjadi hambatan dalam penguatan karakter siswa itu sendiri.

Oleh sebab itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu ditekankan kepada setiap guru untuk dapat memiliki kepribadian yang religius dalam penguatan karakter siswa, sehingga dapat berjalan dengan optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Mukhlisin et al. (2022) bahwa kepribadian religius melekat nilai-nilai lebih dalam diri seorang guru yang diinternalisasikan kepada para peserta didik, misalnya nilai (1) kejujuran, (2) toleransi, (3) peduli sosial, dan (4) tanggung jawab, dan sebagainya. Nilai-nilai religius tersebut perlu dimiliki oleh seorang guru dalam bekerja sehingga akan terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara peserta didik dan pendidik baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka pertimbangan untuk melakukan penelitian terkait dengan implementasi nilai religius guru dalam penguatan karakter siswa yang ada urgen untuk dilakukan, terutama ditinjau dari aspek: (1) nilai religius kejujuran, (2) nilai religius toleransi, (3) nilai religius kepedulian sosial, dan

(4) nilai religius tanggungjawab di Sekolah Dasar se-Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 136 guru, dan sampel 106 guru diperoleh dengan menggunakan teknik Nomogram Hary King. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan kriteria penarikan kesimpulan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Kriteria Hasil Penelitian

Rentang Skor (%)	Kriteria	Kategori
91-100	5	Sangat Baik
81-90	4	Baik
71-80	3	Cukup Baik
61-70	2	Tidak Baik
<60	1	Sangat Tidak Baik

Sumber: Thoha (1990:8).

HASIL PENELITIAN

Nilai Religius Kejujuran

Pada indikator implementasi nilai religius kejujuran dalam penguatan karakter siswa diukur dari 2 (dua) sub deskriptor yakni (1) jujur dalam perkataan, dan (2) jujur dalam perbuatan. Selanjutnya hasil keseluruhan dari analisis data indikator implementasi nilai religius kejujuran dalam penguatan karakter siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Penghitungan Indikator Nilai Religius Kejujuran

No	Deskriptor	Persentase (%)	Kategori
1.	Jujur dalam perkataan	79,25	Cukup Baik
2.	Jujur dalam perbuatan	80,57	Cukup Baik
	Rata-rata	79,91	Cukup Baik

Sumber: Data primer, 2022 (diolah).

Hasil rekapitulasi untuk indikator implementasi nilai religius kejujuran dalam penguatan karakter siswa pada masing-masing deskriptor yaitu jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan diperoleh kategori cukup baik. Sebagian guru telah mengimplementasikan

nilai religius kejujuran mereka dengan cukup baik, hanya saja perlu di tingkatkan lagi agar menjadi lebih maksimal, sehingga dapat berdampak maksimal nantinya bagi penguatan karakter siswa khususnya dalam menghasilkan generasi-generasi yang jujur baik dengan perkataannya maupun perbuatannya itu sendiri.

Nilai Religius Toleransi

Pada indikator implementasi nilai religius toleransi dalam penguatan karakter siswa diukur dari 4 (empat) sub deskriptor yakni (1) tidak pilih kasih, (2) menghargai perbedaan, (3) menghormati sesama, dan (4) menjaga kerukunan dalam kelas. Selanjutnya hasil keseluruhan dari analisis data indikator implementasi nilai religius toleransi dalam penguatan karakter siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Penghitungan Indikator Nilai Religius Toleransi

No	Deskriptor	Persentase (%)	Kategori
1.	Tidak pilih kasih	83,21	Baik
2.	Menghargai perbedaan	85,72	Baik
3.	Menghormati sesama	85,47	Baik
4.	Menjaga kerukunan kelas	87,74	Baik
Rata-rata		85,53	Baik

Sumber: Data primer, 2022 (diolah).

Hasil rekapitulasi untuk indikator implementasi nilai religius toleransi dalam penguatan karakter siswa dari keempat deskriptor yaitu tidak pilih kasih, menghargai perbedaan, menghormati sesama dan menjaga kerukunan diperoleh kategori baik. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengimplementasikan nilai religius toleransi pada peserta didik dengan sangat baik.

Nilai Religius Kepedulian Sosial

Pada indikator implementasi nilai religius toleransi dalam penguatan karakter siswa diukur dari 4 (empat) sub deskriptor yakni (1) memiliki empati, (2) bersikap ramah penuh kasih sayang, (3) rendah hati, dan (4) mudah menolong. Selanjutnya hasil keseluruhan dari analisis data indikator implementasi nilai religius kepedulian sosial dalam penguatan karakter siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Penghitungan Indikator Nilai Religius Kepedulian Sosial

No	Deskriptor	Persentase (%)	Kategori
1.	Memiliki empati	83,90	Baik
2.	Bersikap ramah dan penuh kasih sayang	86,42	Baik
3.	Rendah hati	87,74	Baik

No	Deskriptor	Persentase (%)	Kategori
4.	Mudah menolong	85,53	Baik
Rata-rata		85,90	Baik

Sumber: Data primer, 2022 (diolah).

Hasil rekapitulasi untuk indikator implementasi nilai religius kepedulian sosial dalam penguatan karakter siswa dari keempat deskriptor yaitu memiliki empati, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, rendah hati serta mudah menolong berada pada kategori baik. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengimplementasikan nilai religius kepedulian sosial pada siswa dengan sangat baik.

Nilai Religius Tanggung Jawab

Pada indikator implementasi nilai religius tanggung jawab dalam penguatan karakter siswa diukur dari 3 (tiga) sub deskriptor yakni (1) bekerja dengan etos kerja tinggi, (2) menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik, dan (3) menaati kode etik guru. Selanjutnya hasil keseluruhan dari analisis data indikator implementasi nilai religius tanggungjawab dalam penguatan karakter siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Penghitungan Indikator Nilai Religius Tanggung Jawab

No	Deskriptor	Persentase (%)	Kategori
1.	Bekerja dengan etos kerja tinggi	79,18	Cukup Baik
2.	Menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik	81,26	Baik
3.	Menaati kode etik guru	82,14	Baik
Rata-rata		80,86	Baik

Sumber: Data primer, 2022 (diolah).

Hasil rekapitulasi untuk indikator implementasi nilai religius tanggung jawab dalam penguatan karakter siswa dari ketiga deskriptor yaitu bekerja dengan etos kerja tinggi berada pada kategori cukup baik, sisanya menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik serta menaati kode etik guru berada pada kategori baik. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa sebagian guru telah mengimplementasikan nilai religius tanggung jawab pada murid-muridnya dengan sangat baik.

Rekapitulasi Indikator Nilai Religius Guru

Selanjutnya berikut ini adalah hasil rekapitulasi analisis data dari masing-masing indikator implementasi nilai religius dalam penguatan karakter siswa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Indikator Nilai Religius Guru

No	Deskriptor	Persentase (%)	Kategori
1.	Nilai Religius Kejujuran	79,91	Cukup Baik
2.	Nilai Religius Toleransi	85,53	Baik
3.	Nilai Religius Kepedulian Sosial	85,90	Baik
4.	Nilai Religius Tanggung Jawab	80,86	Baik
Rata-rata		83,05	Baik

Sumber: Data primer, 2022 (diolah).

Hasil rekapitulasi untuk keempat indikator implementasi nilai-nilai religius guru dalam penguatan karakter siswa baik pada indikator nilai religius kejujuran, toleransi, kepedulian sosial dan tanggungjawab seluruhnya berada pada kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Nilai Religius Kejujuran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa indikator nilai religius kejujuran berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius kejujuran perlu untuk ditingkatkan agar hasilnya juga maksimal. Urgensi peningkatan nilai tersebut sangat penting karena dimasa sekarang maupun yang akan datang nanti karena negara kita sangat membutuhkan sosok-sosok generasi yang jujur, yang tidak hanya jujur dalam perkataannya tapi juga jujur dalam perbuatannya. Sebab di masa sekarang sangat sulit dijumpai sosok pemimpin yang jujur untuk itu guru sebagai pencetak generasi emas perlu memperkuat nilai kejujuran yang dimiliki oleh setiap siswa sedari kecil khususnya semenjak sekolah dasar, agar dapat tertanam dengan baik pentingnya nilai religius kejujuran untuk diterapkan.

Senada dengan Daud et al. (2018) hasil di atas menjelaskan bahwa jujur yaitu kesesuaian yang mereka ucapkan dengan yang mereka lakukan dan penting bagi sekolah untuk membiasakan anak untuk jujur yang ditandai dengan tidak menyontek dan jujur dalam berucap, seorang kepala sekolah harus juga berpikir bagaimana siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan melakukan semua tugas yang diberikan dengan penuh kejujuran, melakukannya dengan ikhlas sehingga selalu jujur dalam setiap pekerjaan. Hal ini juga senada dengan Naway (2019) bahwa seorang guru yang menyandarkan aspek ibadah dalam tugasnya, senantiasa bersikap jujur. Hal ini harus diakui dengan jujur, di mana ajang pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan berdedikasi menjadi cermin untuk itu dari tahun ke tahun. Guru masa depan adalah mereka yang bekerja atas dasar “hati nurani” yang tercermin dari perilaku yang jujur, tenang dalam menjalankan tugasnya. Sesuai juga dengan Amin (2017) menunjukkan bahwa begitu pentingnya kejujuran ini, maka setiap anak hendaknya sudah

ditanamkan sifat jujur sejak dini, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) memegang peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak didik, karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah, mereka berinteraksi terhadap adik-adiknya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua (dewasa), banyak terjadi di sekolah.

Nilai Religius Toleransi

Nilai religius toleransi adalah hal juga yang cukup penting untuk diperkuat pada setiap siswa, sebab nilai toleransi dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Terlebih lagi, kondisi negara Indonesia yang mempunyai agama, suku, ras maupun budaya yang berbeda-beda tidak jarang sering kali dijumpai konflik-konflik yang timbul karena masalah sepele yang hal ini justru dapat berdampak buruk dan memecah belah keutuhan bangsa. Maka dari itu, dengan adanya implementasi nilai religius toleransi yang dilakukan oleh guru dengan memberikan berbagai contoh teladan yang baik, diharapkan dapat membentuk pribadi anak sejak dini untuk mengedepankan kebersamaan dan menghargai segala perbedaan agar dapat hidup berdampingan satu sama lain sehingga dapat memperkokoh kesatuan bangsa Indonesia yang dikenal dengan semboyan terkenalnya yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetap satu) tetap terjaga sehingga bangsa kita menjadi bangsa yang lebih maju lagi dengan persatuan yang kuat melalui nilai religius toleransi yang diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil di atas sesuai dengan Suardika et al. (2022) bahwa nilai toleransi yaitu mengarahkan siswa untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang memojokkan, mencela, persekusi, dan menganggap kelompok satu lebih kuat dari kelompok lain. Nilai keharmonisan (senyum, salam, sapa) mengindikasikan adanya interaksi yang baik yang berlangsung di sekolah. Kondisi yang harmonis memiliki sifat keutuhan interaksi sosial dan selalu menjunjung asas kepatuhan dalam lingkungan sekolah. Nilai keadilan dan kesejahteraan di sini adalah adil yang bersifat sosial, pengambilan keputusan dan adil secara material. Hasil tidak jauh berbeda Daud et al. (2018) mengenai sikap toleransi yang ditunjukkan oleh para siswa, dengan menggunakan sistem asuh jadi kakak asuh, ada adik asuh, ada saudara asuh, sehingga membiasakan menghormati yang tua menghargai yang adik jadi seperti itu tanggung jawab kakak terhadap adik ketika adik tidak mengerjakan tugas maka kakak juga ikut ditegur seperti itu jadi kakak memperhatikan yang adik. Hasil ini juga relevan dengan Huda (2018) bahwa seorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun, sikap pilih kasih akan membuat

kebijakan guru tidak dihormati muridnya, seperti tidak mengindahkan perintah guru, oleh sebab itu sikap pilih kasih jangan sampai ditujukan guru kepada muridnya. Selain itu, jika seorang guru tidak membedakan sikapnya terhadap setiap siswa maka ia telah mencerminkan perilaku toleransi dengan tanpa membedakan siswanya dan akan mendapat *respect* dari siswanya.

Nilai Religius Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan salah satu aspek dari nilai religius yang begitu penting untuk diperkuat bagi setiap siswa, hal ini dikarenakan bahwa dengan nilai kepedulian sosial, maka akan dihasilkan siswa-siswa yang mempunyai karakter yang peduli terhadap sesama dan bersikap peka melihat temannya mengalami musibah maupun kesusahan. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Dengan kuatnya nilai religius kepedulian sosial akan tumbuh tali persaudaraan yang erat antar sesama.

Hasil tersebut relevan dengan Naway (2019) bahwa guru menaruh kepedulian kepada anak didik yang mungkin ditimpa masalah, merupakan hal yang dianggap sepele, namun sangat berarti, karena mengandung nilai keteladanan di sana yang kelak dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak didik. Anak didik dalam perspektif ini dapat dipandang selain sebagai generasi penerus, juga dapat dipersepsikan sebagai manusia utuh, sumber daya insani (*Human Research Developoment*) yang membutuhkan kasih sayang, memiliki proses untuk bertumbuh, berkreasi dan berinovasi. Demikian pula Daud et al. (2018) bahwa penanaman karakter atau nilai kepedulian sosial pada peserta didik dilakukan dengan membiasakan mereka menjaga hubungan yang baik dengan siswa maupun guru misalnya meminjamkan kepada siswa yang tidak mempunyai alat tulis. Selain itu nilai kepedulian sosial ditandai dengan rutin melaksanakan kegiatan bakti sosial kepada panti asuhan ataupun kepada orang-orang yang membutuhkan.

Hasil ini juga relevan dengan Susilo & Ramadan (2021) bahwa siswa diajarkan untuk memiliki rasa kepedulian sosial dengan dibiasakan untuk berempati terhadap orang lain. Jika ada teman yang terkena musibah, maka guru mengarahkan mereka untuk saling tolong menolong. Mereka secara gotong royong mengumpulkan dana setiap satu minggu sekali dalam kegiatan Jumat Sedekah. Dana tersebut nantinya akan diberikan pada anak yang mengalami musibah atau sakit. Guru mengajak anak untuk menjenguk teman yang sakit jika tidak masuk minimal 4 hari. Pembiasaan sikap empati dan peduli terhadap orang lain secara tidak langsung

merupakan upaya guru untuk menstimulasi hubungan inter-personal anak. Sekaligus mengajarkan mereka tentang nilai religius dalam hal kepedulian sosial terhadap sesama.

Nilai Religius Tanggung Jawab

Nilai religius tanggung jawab juga nilai yang perlu mendapat perhatian, karena dengan diperkuatnya karakter tanggung jawab melalui penguatan yang diberikan oleh gurunya melalui nilai religius tanggung jawab tersebut, maka hal ini dengan sendirinya dapat membentuk insan-insan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga sangat bertanggungjawab baik terhadap pribadinya sendiri, pada keluarganya, orang lain dan yang paling penting disaat ia bekerja nanti.

Hasil di atas senada dengan Masiaga et al. (2017) bahwa etos kerja guru yang tinggi menjadi salah satu tuntutan yang perlu dipenuhi guru seiring upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini yang menjadikan guru perlu memiliki etos kerja yang baik dalam mengaktualisasikan tugas profesionalnya. Etos kerja yang baik menjadi faktor yang dapat memotivasi guru menjadi figur yang tekun dalam melaksanakan tugas mengajar melalui keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk memberikan layanan pembelajaran profesional kepada peserta didik.

Demikian pula, Ucok et al. (2017) bahwa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas di sekolah ditandai dengan upaya tidak segera puas atas hasil yang dicapainya. Walaupun Kondisi geografis yang sukar dijangkau, sarana dan prasarana yang belum memadai, tenaga pengembang yang belum efektif dalam melaksanakan tugasnya sering kali menjadi alasan klasik penyebab belum adanya kompetensi guru. Sasmita & Arqam (2022) dalam riset penelitiannya menjelaskan bahwa etos kerja guru merupakan suatu sikap yang harus dilaksanakan oleh guru dengan landasan tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugasnya. Tanggung jawab tersebut meliputi menjalankan tugasnya dengan kerja keras dan rajin, melaksanakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, efektif dan efisien sehingga memiliki prestasi yang tinggi, melakukan pekerjaan secara kolektif dan juga memiliki sikap yang loyal. Melalui hal tersebut maka anak-anak akan terdorong mengikuti etos kerja yang dimilikinya sehingga ia ke depan dapat menjadi seorang yang mampu bertanggungjawab di setiap menjalani pekerjaannya sehari-hari.

Rekapitulasi Indikator Nilai Religius Guru

Implementasi nilai-nilai religius berada dalam kategori baik, namun masih perlu

perbaikan-perbaikan lebih lanjut ke depannya, khususnya pada indikator nilai religius kejujuran dan kepedulian sosial. Dengan diimplementasikan nilai-nilai religius tersebut maka generasi-generasi kedepannya, di samping dibekali dengan kecerdasan intelektual, emosional juga diperkokoh kecerdasan spiritual melalui penguatan nilai religius guru yang diimplementasikan melalui 4 aspek nilai utama yaitu nilai religius kejujuran, nilai religius toleransi, nilai religius kepedulian sosial dan nilai religius tanggung jawab.

Suking (2015) juga menemukan bahwa melalui pembinaan kegiatan non akademik: dapat membentuk akhlak, religius dan karakter siswa, melalui berbagai kegiatan kerohanian. Dengan begitu guru dapat menjadi contoh teladan dalam memberikan pengarahan-pengarahan yang bersifat religius pada setiap peserta didik. Lebih lanjut Suking & Tajuddin (2017) juga menegaskan bahwa untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan unggul, proses pendidikan harus secara berkala dievaluasi dan diperbaiki. Peningkatan mutu pendidikan salah satunya melalui munculnya pemikiran tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan implementasi nilai-nilai religius dalam penguatan karakter siswa di sekolah dasar, sebagai berikut. Pertama, implementasi nilai religius kejujuran dalam penguatan karakter siswa berada pada kategori cukup baik. artinya nilai religius kejujuran yang diimplementasikan oleh guru belum terlalu maksimal baik dari segi jujur dalam perkataan maupun jujur dalam perbuatan. Kedua, implementasi nilai religius toleransi dalam penguatan karakter siswa berada pada kategori baik. artinya sebagian besar guru telah mengimplemtasikan nilai-nilai religius toleransi mereka dengan optimal dalam memperkuat karakter siswa.

Ketiga, implementasi nilai religius kepedulian sosial dalam penguatan karakter siswa berada pada kategori baik. artinya sebagian besar guru telah mengimplemtasikan nilai-nilai religius kepedulian sosialnya dengan efektif dalam penguatan karakter siswa. Keempat, implementasi nilai religius tanggungjawab dalam penguatan karakter siswa berada pada kategori cukup baik. Artinya nilai religius tanggungjawab yang di implementasikan oleh guru belum sepenuhnya maksimal terutama dalam sisi menunjukkan etos kerja yang tinggi.

REFERENSI

Afif, N. (2019). *Pembelajaran Berbasis Masalah: Perspektif Al-Qur'an*. Karya Litera

Indonesia.

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1*(1).
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Academia Publication.
- Arifai, A. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3*(1).
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>
- Caterine, W., Budiana, N., & Indrowaty, S. (2019). *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Universitas Brawijaya Press.
- Daud, S., Arwildayanto, A., & Novianty, D. (2018). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Glasser, 2*(2). <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.113>
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian, 11*(2).
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Irwan, D. (2017). *Daya Pikat Guru: Menjadi Guru yang Dicinta Sepanjang Masa*. Zikrul Hakim.
- Kutsiyah, K. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Duta Media Publishing.
- Lubis, J., & Jaya, I. (2021). *Komitmen Membangun Pendidikan: Tinjauan Krisis hingga Perbaikan Menurut Teori*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Masiaga, F., Masaong, A. K., & Arsyad, A. (2017). Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Visioner, Budaya Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Etos Kerja Guru Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, 2*(1).
- Mukhlisin, A., Aswaruddin, A., Maulidayani, M., Andriani, R. D., Akmalia, R., Suparliadi, S., Budi, B., Rosadi, E., Suhartono, B., Hasibuan, M., Sari, N., Zulkhairi, Z., Syahputra, M. R., Iqbal, M., Awaluddin, A., Zaki, A., Sudirman, S., & Hamzah, H. (2022). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Naway, F. A. (2019). *Sang Guru: Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0*. PGRI Gorontalo Press.
- Sasmita, R., & Arqam, M. L. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perpektif

- Muhammadiyah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.21-31>
- Setyowati, E. (2019). *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. Deepublish.
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>
- Suking, A. (2015). *Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Efektif*. Universitas Negeri Malang.
- Suking, A., & Tajuddin, R. (2017). *The School Strategy in Multiple Intelligence Based Students' Character Building*. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.16>
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika kompetensi kepribadian guru yang memengaruhi karakter peserta didik. *Stilistika*, 11(1).
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.
- Syalhub, F. A. (2006). *Guruku Muhammad*. Gema Insani Press.
- Tebuireng, T. (2018). Kedaulatan Pendidikan: Sinergitas Guru, Orang Tua, dan Lingkungan. *Majalah Tebuireng Edisi 56*.
- Trisno, P. W. F. (2022). *Peningkatan Profesionalisme Guru: Melalui Wawanhati Kepala Sekolah* (H. H. Setiawan & D. Kusumawanta (eds.)). PT Kanisius.
- Ucok, R. A., Mas, S. R., & Suking, A. (2017). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar pada daerah terpencil di kabupaten Tojo Una-Una. *Normalita*, Vol.9(2252–5920).
- Wardan, K. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Deepublish.